



SEMINAR NASIONAL

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR



PELUANG DAN TANTANGAN ALUMNI PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNM MENYONGSONG ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Mithen Lullulangi¹, dan Anas Arfandi²

^{1,2} *Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Negeri Makassar*

¹mithen@unm.ac.id

²anas_arfandi@unm.ac.id

ABSTRAK

Penyiapan sumber daya manusia melalui pendidikan sangat penting untuk menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan yang terjadi, terutama menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar (PTSP FT UNM) juga tidak terlepas dari tantangan tersebut, dan harus berupaya mempersiapkan sumber daya manusia yang handal di bidang Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, utamanya sebagai calon guru profesional di bidangnya. Permasalahan yang muncul, lapangan pekerjaan di bidang pendidikan kejuruan sebagai guru, sangat terbatas di satu sisi, dan pada sisi yang lain Jurusan PTSP FT UNM tetap menghasilkan alumni setiap tahun sehingga ada kekhawatiran jumlah lulusan semakin banyak dan tidak terserap di dunia kerja. Jika alumni mau berkiprah di bidang industri konstruksi, mereka harus bersaing dengan alumni universitas yang bergelar ilmu murni sehingga persaingan semakin ketat. Oleh sebab itu, mahasiswa dan dosen melakukan penelitian *Tracer Study* terhadap alumni Jurusan PTSP FT UNM dan hasilnya menunjukkan bahwa relevansi kompetensi lulusan pada industri konstruksi tempat mereka bekerja cukup tinggi.

Kata Kunci: Lulusan Pendidikan Teknik Bangunan, Studi Pelacakan, Relevansi

PENDAHULUAN

Penyiapan sumber daya manusia melalui pendidikan menjadi sangat penting terutama menghadapi berbagai tantangan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Terbentuknya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dewasa ini. Dalam cetak biru MEA 2025 terdapat karakteristik untuk membangun sistem ekonomi terpadu dan kohesif yang bertujuan untuk memfasilitasi pergerakan barang, jasa, investasi, modal, dan tenaga kerja terampil dan berbakat dalam rangka meningkatkan perdagangan dan produksi, serta untuk membangun pasar yang lebih terpadu bagi perusahaan dan konsumen di negara anggota ASEAN.

Secara yuridis tenaga kerja dapat masuk-keluar lintas Negara ASEAN dengan bebas. Terdapat 12 sektor pekerjaan yang menjadi prioritas MEA

yaitu elektronika, otomotif, industry karet, industry kayu (kerajinan), industry tekstil dan pakaian, agrobisnis, perikanan, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan, perhubungan udara, pariwisata, dan logistic. Setiap jenis dan jenjang pekerjaan menuntut kompetensi dengan standar keterampilan tertentu untuk seseorang dapat bekerja dengan baik. Seluruh sektor pekerjaan tersebut menjadi pasar kerja yang akan diperebutkan oleh sekitar 300 juta orang angkatan kerja produktif di Negara-negara ASEAN.

Sebelum diberlakukan MEA, pemerintah telah menetapkan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang



pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Kualifikasi pada KKNI terdiri atas 9 (Sembilan) jenjang dan setiap jenjang mengisyaratkan pengakuan kompetensi seseorang yang dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, pendidikan informal, atau rekognisi pembelajaran lampau (recognition of Prior Learning). Pada KKNI tersebut, lulusan S1 berada pada jenjang 6 dan lulusan profesi berada pada jenjang 7.

Didasari oleh hal di atas, maka Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, hususnya Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan seyogyanya melakukan upaya pembenahan, pengembangan dan penyesuaian diri, baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang administrasi dan manajemen, termasuk didalamnya pengembangan (pembukaan) program studi ilmu-ilmu teknik yang relevan dengan kebutuhan pembangunan nasional serta layak dikembangkan di Wilayah Indonesia Bagian Timur.

PERMASALAHAN

Lulusan Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan (PTSP) dipersiapkan menjadi tenaga pendidik untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan gelar S.Pd (Sarjana Pendidikan). Namun penambahan jumlah SMK keteknikan tidak dibarengi dengan jumlah lulusan yang dihasilkan setiap tahunnya, khususnya oleh Jurusan PTSP UNM, sehingga lowongan kerja untuk lulusan bidang pendidikan tersebut sangat terbatas. Upaya untuk bekerja di luar bidang pendidikan, misalnya di bidang industri konstruksi, seringkali mendapat penolakan. Sebab, kebutuhan dunia kerja sesungguhnya bukanlah tenaga kependidikan melainkan tenaga-tenaga profesional yang berkaitan dengan

konstruksi, seperti teknik sipil dan arsitektur, baik strata satu atau sarjana (S1) maupun diploma (D3/D4).

Keadaan di atas jelas menimbulkan beberapa dampak yang merugikan bagi pembangunan pendidikan tinggi, khususnya pengembangan pendidikan pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Pertama, secara perlahan tetapi pasti akan terjadi akumulasi jumlah pengangguran Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan (PTSP) keluaran Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah yang bisa berkembang lebih luas. Kedua, di masyarakat akan timbul persepsi bahwa Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar khususnya dan lembaga pendidikan tinggi pada umumnya, tidak peka terhadap kebutuhan penyelenggaraan pembangunan yang sesungguhnya. Ketiga, di masyarakat akan timbul kesan bahwa penyelenggaraan program pendidikan teknologi dan kejuruan oleh Fakultas Teknik UNM lebih menimbulkan masalah dalam pembangunan khususnya di Indonesia Timur. Dengan demikian, jika asumsi-asumsi itu benar, dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan pada Fakultas Teknik UNM adalah suatu bentuk pendidikan yang mubasir, sehingga dapat dikategorikan sebagai suatu kegiatan yang berpotensi memboroskan keuangan Negara.

Situasi ini, diperburuk lagi dengan adanya kebijakan Pemerintah, yaitu persyaratan untuk diangkat menjadi guru, harus melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pra Jabatan, yang justru terbuka bagi seluruh alumni perguruan tinggi, termasuk alumni non keguruan di bidang Teknik Sipil dan Perencanaan sehingga semakin mempersempit peluang bagi alumni Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan untuk menjadi guru.

Berdasarkan beberapa asumsi dan fenomena yang digambarkan di atas,



sehingga timbul pertanyaan dan merupakan permasalahan pokok dalam makalah ini sebagai berikut: Benarkah alumni PTSP FT UNM tidak mampu bersaing baik di dunia industri konstruksi maupun menjadi tenaga pendidik untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan?

PEMBAHASAN

Bertitik tolak dari Perpres No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) atau *Indonesian Qualification Framework*, tugas Jurusan PTSP adalah menyusun kurikulum berbasis KKNI. Namun sebelum penyusunan kurikulum, terlebih dahulu harus menyusun Profil Lulusan S1 Pendidikan Teknik Bangunan, merumuskan *Learning Outcomes* (LO). Oleh sebab itu, Profil lulusan yang ditetapkan adalah : 1) Guru SMK, 2) Guru mata pelajaran ketrampilan pada sekolah Menengah, 3) Wirausaha industri konstruksi, Instruktur pada BLK/Diklat dan 4) Persiapan calon dosen yang berprestasi dan melanjutkan ke jenjang S2. Untuk mewujudkan profil lulusan tersebut, disusunlah kurikulum PTB tahun 2014 dan saat ini semakin dikembangkan dengan menyusun capaian pembelajaran (CP) serta Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk setiap mata kuliah melalui workshop baik pada tingkat Jurusan maupun pada tingkat Fakultas.

Upaya ini telah dilakukan selama lebih kurang tiga tahun terakhir, dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang handal sebagai calon guru di bidang industri konstruksi, termasuk mengantisipasi tantangan yang telah dijelaskan di atas.

Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai, produk kurikulum 2014 jelas belum dapat diukur sebab boleh dikata baru dalam taraf uji coba dan sampai saat ini belum ada alumennya. Yang dapat diukur adalah produk kurikulum 2009 yang sudah berjalan selama 8 tahun. Dan untuk

maksud tersebut mendorong mahasiswa dan dosen di Jurusan PTSP FT UNM untuk melakukan *Trace Studi* terhadap alumni Jurusan PTSP FT UNM, seperti yang dilakukan oleh Alam, (2015) melakukan penelitian untuk penulisan skripsinya, dengan *trace studi* terhadap alumni S1 PTSP FT UNM tiga tahun terakhir, yaitu alumni tahun 2012 sebanyak 35 orang, alumni tahun 2013 sebanyak 42 orang dan alumni 2014 sebanyak 54 orang, sehingga populasi dalam penelitian ini = 131 orang. Kemudian Peneliti menetapkan sampel sebanyak 28 orang atau sekitar 21 % dari populasi. Hasil penelitian yang dia dapatkan, antara lain menyangkut sebaran bidang pekerjaan yang ditekuni para alumni, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Bidang Pekerjaan Lulusan 3 Tahun Terakhir

No	Bidang Kerja	Jumlah	Persentase
1	Konsultan	12	43
2	Kontraktor	12	43
3	Developer	-	0
4	Kependidikan	4	14
Jumlah		28	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 di atas, didapatkan bahwa alumni Jurusan PTSP FT UNM tiga tahun terakhir sebanyak 86 % bekerja di sektor industri konstruksi, dan hanya 14 % yang bekerja pada bidang Kependidikan. Ini membuktikan bahwa alumni PTSP FT UNM mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan di bidang industri konstruksi. Kemudian yang bekerja pada sektor pendidikan, persentasenya kecil karena peluang kerja yang disiapkan Pemerintah untuk bidang ini, beberapa tahun terakhir ini memang sangat sedikit.

Alam (2015) juga menganalisis masa tunggu para alumni PTSP FT UNM untuk memperoleh pekerjaan pertama, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.



Tabel 2. Masa Tunggu Lulusan pada Pekerjaan Pertama erdasarkan Bidang Kerja

No	Bidang Kerja	Jumlah	Masa Tunggu Bekerja (bulan)	Rerata Masa Tunggu
1	Konsultan	12	31	2,58
2	Kontraktor	12	20	1,66
3	Developer	-	-	-
4	Kependidikan	4	72	18

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 di atas, terlihat bahwa masa tunggu alumni PTSP FT UNM untuk memperoleh pekerjaan pertama, ternyata untuk bidang industri konstruksi lebih cepat yaitu untuk bidang kontraktor rata-rata 20 bulan, dan konsultan rata-rata 31 bulan, dibandingkan dengan bidang kependidikan dengan rata-rata 72 bulan atau 6 tahun. Hal ini membuktikan bahwa seorang alumni PTSP FT UNM memerlukan waktu lebih lama atau sekitar 6 tahun baru dapat diangkat jadi guru, sehingga harapan para alumni dan keluarganya untuk mendapat pekerjaan di sektor pendidikan boleh saja merupakan prioritas utama, tapi sebelumnya harus mencari pekerjaan lain dan yang paling mungkin adalah sektor industri konstruksi.

Analisis lain yang dilakukan Alam (2015) adalah kesesuaian pendidikan alumni dan bidang kerja yang ditekuni, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kesesuaian Pendidikan dan Bidang Kerja Lulusan

No	Bidang Kerja Lulusan	Jumlah	Persentase
1	Sesuai Keahlian dan latar belakang pendidikan	24	85,72
2	tidak sesuai keahlian dan latar belakang pendidikan	4	14,28
Jumlah		28	100,00

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa 85,72 % alumni yang telah bekerja menekuni pekerjaan yang sesuai dengan latar-belakang pendidikan mereka, baik di bidang pendidikan maupun di bidang isdustri konstruksi, dan hanya 14,28 % mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian mereka.

Untuk alumni D3 Teknik Sipil Bangunan Gedung, Arfandi A, (2013) melakukan penelitian untuk melihat relevansi Kompetensi Lulusan Diploma Tiga Teknik Sipil di Dunia Kerja, dan hasil penelitiannya telah dipublis di Jurnal Pendidikan Vokasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bidang pekerjaan yang didominasi lulusan D3 Teknik Sipil UNM adalah sebagai kontraktor (golongan besar, menengah, dan kecil) sebesar 35%, sebagai developer (besar dan mene-ngah) sebesar 20%, sebagai konsultan 10%, sebagai PNS 10%, wiraswasta dan lainnya 10%, dan yang masih menganggur sebesar 10%. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi kompetensi lulusan pada industri konstruksi tempat mereka bekerja cukup tinggi.

Berdasarkan data-data yang disajikan dari dua peneliti di atas, yaitu satu orang mahasiswa dan satu orang dosen menunjukkan bahwa relevansi keahlian bidang kerja di bidang ilmu teknik, baik alumni S1 maupun alumni D3 cukup tinggi. Artinya bahwa kemampuan para alumni untuk bersaing di lapangan kerja indsutri konstruksi cukup baik. Tetapi di bidang pendidikan, khususnya alumni S1 yang dipersiapkan untuk menjadi guru, justru kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan relatif kecil, dan tidak terpantau apakah karena memang kurang mampu bersaing atau karena lapangan pekerjaan di bidang pendidikan yang memang tidak tersedia.

Selain dari data-data yang disajikan berdasarkan hasil penelitian dari dua peneliti di atas, pengalaman empiris



Penulis menjadi tim pewawancara penerimaan mahasiswa jalur mandiri dua tahun terakhir, mendapatkan bahwa animo calon mahasiswa untuk mendaftar di Jurusan PTSP setiap tahun cukup tinggi, dan motivasi utama calon mahasiswa untuk mendaftar dan belajar di jurusan ini adalah untuk mendalami ilmu Teknik Sipil dan Perencanaan dengan harapan setelah tammat jika tidak terserap menjadi guru, mereka dapat bekerja di bidang industri konstruksi. Jadi mereka mengharapkan profesi ganda yang dapat diperoleh dari jurusan ini, walaupun harapan Pemerintah sebenarnya alumni S1 Kependidikan diharapkan bekerja di sektor pendidikan khususnya sebagai guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen atau Trace Studi terhadap alumni Jurusan PTSP FT UNM, menunjukkan bahwa alumni Jurusan PTSP FT UNM S1 Kependidikan, ternyata 86 % terserap dan bekerja pada bidang industri konstruksi, dan hanya 14 yang bekerja pada bidang kependidikan. Kemudian alumni D3 Non Kependidikan, 65 % bekerja pada bidang industri konstruksi, 10 % terserap jadi PNS, 10 % pada bidang lain dan masih ada 10 % yang belum mendapat pekerjaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alumni Jurusan PTSP FT UNM baik S1 Kependidikan maupun D3 Non Kependidikan, mayoritas mampu bersaing di bidang industri konstruksi, dan hanya sedikit yang bekerja pada bidang Kependidikan dan bidang lainnya.

SARAN

Walaupun hasil penelitian Trace Studi yang dilakukan oleh Dosen dan Mahasiswa di atas cukup menggembirakan, tetapi Pengelola Jurusan dan para Dosen harus tetap bekerja keras mempersiapkan sumber

daya manusia di bidang Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, terutama untuk menghadapi tantangan global di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Oleh sebab itu, selain lebih memperdalam bidang studi ketekniksipilan, para mahasiswa juga harus membekali diri dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan Internasional agar mereka mampu bersaing dengan calon-calon tenaga kerja lainnya dari Kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, A. (2013). Relevansi Kompetensi Lulusan Diploma Tiga Teknik Sipil di Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3).
- Arfandi, A., & Sampebua, O. (2016). Kesiapan Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Program Studi Keahlian Teknik Bangunan di Kota Makassar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Dardiri, A. (2011). Diversifikasi Kompetensi Lulusan Pendidikan dan Latihan Vokasi Untuk Lebih Kompetitif. *Teknologi Dan Kejuruan*, 34(1).
- Gill, I. S., Fluitman, F., & Dar, A. (2000). *Vocational Education and Training Reform: Matching Skills to Markets and Budgets*. ERIC.
- Herschbach, D. R., & Gasskov, V. (2000). Financing workforce preparation programs. *Workforce Preparation: An International Perspective*, 74–88.
- Muhson, A., Wahyuni, D., Supriyanto, S., & Mulyani, E. (2012). Analisis relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja. *Jurnal Economia*, 8(1), 42–52.
- Alam, Mursal. 2015. *Analisis Kompetensi Lulusan Prodi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan*



SEMINAR NASIONAL
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR



*Fakultas Teknik Universitas Negeri
Makassar. PTSP. Skripsi*

Pepres Nomor 8 Tahun 2012 tentang
Kerangka Kualifikasi Nasional
Indonesia (KKNI).